

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Konservasi tanah dan air atau yang sering disebut pengawetan tanah merupakan usaha-usaha yang dilakukan untuk menjaga dan meningkatkan produktivitas tanah, kuantitas dan kualitas air. Apabila tingkat produktivitas tanah menurun, terutama karena erosi maka kualitas air terutama air sungai untuk irigasi dan keperluan manusia lain menjadi tercemar sehingga jumlah air bersih semakin berkurang. Erosi tanah merupakan kejadian alam yang pasti terjadi dipermukaan daratan bumi. Besarnya erosi sangat tergantung dari faktor-faktor alam ditempat terjadinya erosi tersebut, akan tetapi saat ini manusia juga berperan penting atas terjadinya erosi. Akibat dari adanya pengaruh manusia dalam proses peningkatan laju erosi seperti pemanfaatan lahan yang tidak sesuai dengan peruntukannya dan atau pengelolaan lahan yang tidak didasari tindakan konservasi tanah dan air menyebabkan perlunya dilakukan suatu prediksi laju erosi tanah sehingga bisa dilakukan suatu manajemen lahan. Manajemen lahan berfungsi untuk memaksimalkan. Produktivitas lahan dengan tidak mengabaikan keberlanjutan dari sumberdaya lahan (Kartasapoetra, 1985).

Faktor alami penyebab degradasi tanah antara lain: areal berlereng curam, tanah yang muda rusak, curah hujan intensif, dan lain-lain. Faktor degradasi tanah akibat campur tangan manusia baik langsung maupun tidak langsung lebih mendominasi dibandingkan faktor alami, antar lain: perubahan populasi, marginalisasi penduduk, kemiskinan penduduk, masalah kepemilikan lahan, ketidakstabilan politik dan kesalahan pengelolaan, kondisi sosial dan ekonomi, masalah kesehatan, dan pengembangan pertanian yang tidak tepat. (Firmansyah, 2003).

Luas lahan terdegradasi di Indonesia selalu bertambah luas, jika pada tahun 1968 dilaporkan luas lahan terdegradasi di Indonesia 20 juta ha, tahun sembilan

puluhan sekitar 40 juta ha, dan pada tahun 2008 mencapai 77,8 ha (Dirjen Pengelolaan DAS dan Perhutanan Sosial, Kementerian Kehutanan 2011). Di kawasan budidaya pertanian, lahan terdegradasi dan menjadi kritis (rusak, tandus, gundul) pada tahun 1993 seluas 18 juta ha, dan pada tahun 2003 telah mencapai 23,2 juta ha (Baja 2005). Berdasarkan angka-angka tersebut, berarti di kawasan budidaya pertanian saja telah terjadi peningkatan kerusakan lahan/lahan kritis selama kurun waktu 10 tahun sebesar 5,2 juta ha. Usaha penanggulangan dan pemulihan lahan terdegradasi belum sepenuhnya berhasil (Kurnia 2007; Utomo 2012).

Saat ini kerusakan hutan dan lahan di NTT mengalami peningkatan yang sangat serius. Hasil citra landsat tahun 2013 memperlihatkan bahwa jumlah lahan kritis di NTT telah mencapai 2.195.756 ha atau 46% dari luas Berdasarkan data yang ada wilayah sebesar 4.735.000 ha. Data tersebut merupakan akumulasi dari proses percepatan degradasi lahan seperti yang dilaporkan oleh Hutabarat (2013 bahwa rata-rata laju peningkatan lahan kritis di NTT selama 20 tahun terakhir mencapai 15.163,65 ha/tahun sedangkan kemampuan rehabilitasi hanya mencapai 3.615 ha/ tahun, sehingga perbandingan antara laju degradasi dengan upaya penanaman adalah 4:1.

Teknik Konservasi tanah dan air penting artinya bagi kelangsungan hidup khususnya untuk daerah dimana terjadi defisit air tanah (seperti kawasan Kecamatan Lembor). Konservasi tanah dan air tidak hanya ditujukan untuk meningkatkan volume air tanah, tetapi juga meningkatkan efisiensi penggunaannya, sekaligus memperbaiki kualitas air sesuai dengan peruntukannya. Dalam rangka menjaga kelestarian tanah dan sumber daya air ada 4 (empat) teknik untuk mencapai keseimbangan konservasi di Kecamatan Lembor, yaitu : 1. Konservasi Secara Vegetatif 2. Konservasi Secara Mekanis 3. Pengisian Air Tanah Secara Buatan 4. Pembuatan Bangunan Pengendali Erosi.

Menurut data Kabupaten Manggarai Barat, Kecamatan Lembor juga memiliki sejumlah persoalan termasuk salah satunya adalah persoalan Pengelolaan lingkungan. Persoalan Lingkungan Hidup krusial yang kini dihadapi Kabupaten Manggarai Barat adalah Pembalakan liar (illegal Logging), Data dinas

Kehutanan menunjukkan seluas 353.3 Ha telah terjadi Perambahan Hutan dan 10 Ha. Hutan terbakar (diluar Kawasan Hutan Lindung) dan hutan yang telah dikonversi menjadi areal pertanian seluas 748,3 Ha. Dari Tahun ketahun penebangan hutan secara liar masih saja terus terjadi, termasuk juga pola pertanian masyarakat yang masih saja mengambil pola-pola lama dimana terus terjadi pembukaan kebun baru dengan cara menebang hutan yang walaupun hutan yang ditebang tersebut milik masyarakat, pengklaiman warga terhadap hak kepemilikan hutan.

Permasalahan sama juga terjadi di 3 desa di Kecamatan Lembor, yaitu Desa Wae Bangka, Desa Wae Kanta, dan Desa Pondo. Secara geografis ketiga desa ini berupa dataran rendah, daerah berbukit serta pegunungan. Ditinjau dari sudut ketinggian tanah, lokasi penelitian berada pada ketinggian 1.354 m diatas permukaan air laut. Suhu di lokasi penelitian yaitu 20°C dengan curah hujan 240 mm/tahun.

Saat ini keadaan lahan di ketiga desa ini dari tahun ke tahun mengalami degradasi lahan yang cukup serius. Peningkatan degradasi lahan di ketiga desa ini disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain pembalakan liar, pembukaan kebun baru serta pengklaiman masyarakat atas hak hutan. Dampak langsung yang sangat dirasakan sekarang ini akibat aktivitas tersebut diatas yakni ketersediaan air makin tahun makin berkurang, seiring juga dengan curah hujan yang sangat rendah dalam 3 tahun terakhir. Ketiga desa ini bahkan plosok-plosok Kabupaten Manggarai Barat sering terdengar keluhan kekurangan air, baik untuk kebutuhan pengairan pertanian maupun untuk kebutuhan air minum bersih. Dampak lain dari aktivitas pembalakan liar, pembukaan kebun baru serta pengklaiman masyarakat atas hak hutan yakni curah hujan yang tidak menentu, peningkatan suhu udara, timbulnya berbagai jenis penyakit seperti diare, penyakit kulit dan Inveksi Saluran Pernapasan Atas.

Melihat tekanan-tekanan yang menyebabkan terjadinya kerusakan lahan yang kemudian berdampak pada kehidupan sosial, ekonomi dan budaya masyarakat, maka muncul juga secara spontanitas respon masyarakat dalam upaya mengatasi penyebab terjadinya kerusakan lahan terdegradasi. Adapun respon

masyarakat untuk dapat mengatasi masalah dimaksud melakukan kegiatan reboisasi lahan dan hutan yang difasilitasi oleh Pemerintah Daerah melalui Dinas Kehutanan dengan program GERHAN, Program Pencangan Tanam 1000 pohon dan berbagai program lain yang bertujuan untuk melestarikan lingkungan dan kawasan hutan. Upaya-upaya masyarakat ini dirasakan membawa pengaruh yang cukup signifikan untuk terpeliharanya kondisi hutan dan lingkungan hidup. Namun demikian masih sangat perlu komitmen dari masyarakat maupun masyarakat.

Berlatarbelakang dari permasalahan di atas maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang **“Konservasi Tanah Dan Air Pada Tanah Terdegradasi Di Kecamatan Lembor (“Desa Wae Bangka, Desa Wae Kanta dan Desa Pondo”)**

1.2. Rumusan Masalah

1. Apakah saja *Input* yang meliputi faktor alam dan Manusia yang menjadi penyebab degradasi lahan yang terjadi di Desa Wae Bangka, Desa Wae Kanta dan Desa Pondo?
2. Apakah hasil atau *Output* dari proses konservasi lahan di Desa Wae Bangka, Desa Wae Kanta dan Desa Pondo mengurangi degradasi Lahan yang terjadi?

1.3. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui tindakan - tindakan konservasi tanah dan air yang dilakukan oleh masyarakat Desa Wae Bangka, Desa Wae Kanta dan Desa Pondo.

1.4. Manfaat penelitian

1.1.1 Bagi masyarakat Desa Wae Bangka, Desa Wae Kanta dan Desa Pondo.

Sebagai bahan masukan bagi masyarakat desa wae Bangka, Desa Wae Kanta dan Desa Pondo dalam upaya konservasi tanah dan air

1.1.2 Bagi peneliti

Sebagai media untuk menambah pengetahuan dan wawasan serta pengalaman penulis dalam mengaplikasikan ilmu yang telah diperoleh di bangku kuliah